

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sehat adalah keadaan utuh secara fisik, jasmani, mental, social dan bukan hanya suatu keadaan yang bebabs dari penyakit, cacat serta kelemahan, dimana tidak ada rasa sakit karena kondisi tubuh dan organ yang normal sehingga dapat berfungsi dengan baik. Salah satu faktor penyebab tidak stabilnya kadar glukosa darah yaitu faktor usia. Usia >60 tahun rentan terhadap penyakit karena mengalami penurunan pada fungsi organ dimana hal ini disebabkan oleh proses menua yang terjadi secara alamiah pada suatu individu. Salah satu organ yang mengalami dampak dari proses menua yaitu pankreas. Pankreas berfungsi untuk menghasilkan hormone insulin dimana insulin bertugas untuk mengakut gula melalui darah menuju otot dan jaringan sebagai pasokan energi. Namun pada usia >60 tahun seorang lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh terutama gangguan organ pankreas dalam menghasilkan hormon insulin akibat dari penyusutan pada sel beta secara progresif. Sehingga hal inilah yang mendasari seorang lansia dapat terkena penyakit diabetes mellitus (DM).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Dyah Listyarini et al.,(2022) dengan judul gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia dengan diabetes mellitus menyatakan pada lansia terjadi penurunan toleransi glukosa yang mengakibatkan kenaikan kadar glukosa dalam plasma sekitar 1,5 mg/dl untuk tiap decade umur. Hal ini terjadi karena penurunan produksi hormone insulin dank arena respon jaringan terhadap insulin yang menuru. Metabolism basal (BM) menurun sekitar 20% mulai dari usian 30-90 tahun. Hal ini terjadi karena berkurangnya lean body mass ( jaringan aktif tubuh ) pada lansia.

Berdasarkan data dari international Diabetes Federation (IDF),(2023) memperkirakan sekitar 536,6 juta orang mengidap diabetes pada tahun 2021 dan dapat meningkat menjadi 783,2 juta pada tahun 2045. Hamper satu dari dua orang dewasa (20-79 tahun) tidak menyadari status diabetes mefreka (44,7% ; 239,7 juta). Proporsi kasus kejadian diabetes mellitus yang terdiagnosis ditemukan di wilayah arab – afrika utara menempati urutan pertama dan pasifik barat menempati urutan

kedua tertinggi dari tujuh regional di dunia yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Cina, India dan Amerika Serikat menempati urutan tiga Negara teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta dan 31 juta, sedangkan Indonesia berada pada urutan ke tujuh di antara 10 negara dengan penderita diabetes terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi diabetes melitus di Indonesia cenderung meningkat, dari 6,9% menjadi 8,5%. Selain itu, prevalensi DM yang didiagnosis oleh dokter juga meningkat dari 1,2% menjadi 2%. Diabetes mellitus (DM) ditandai dengan proporsi yang signifikan (sekitar 75%) dari individu yang tidak menyadari kondisi mereka. Kurangnya kesadaran ini sering mengakibatkan pemantauan dan pengelolaan penyakit yang tidak memadai. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penderita diabetes tipe 2 di Provinsi Jawa Tengah meningkat 2% pada tahun 2018. Peningkatan ini tercermin dari jumlah penderita diabetes melitus yang tercatat di provinsi lain sebanyak 91.161 orang. 4.710 penderita diabetes di Kota Semarang. Berdasarkan data yang tersedia, telah terjadi peningkatan kejadian individu yang didiagnosis dengan diabetes tipe 2. Secara spesifik, data kunjungan pasien menunjukkan peningkatan sebesar 4,31% dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Menurut data tahun 2012, Kabupaten Klaten memiliki angka kejadian diabetes melitus tipe 2 tertinggi kelima, dengan angka prevalensi sebesar 0,89%. Prevalensi diabetes melitus tipe 2 mengalami peningkatan yang signifikan dari 34.022 kasus pada tahun 2020 menjadi 37.485 kasus pada tahun 2021.

Dengan meningkatnya prevalensi diabetes mellitus (DM) maka akan beresiko meningkatkan komplikasi hipoglikemia. Hipoglikemia adalah kondisi dimana kadar glukosa dalam darah sangat rendah. Diperkirakan sekitar 2-4% kematian DM tipe I berkaitan dengan hipoglikemia. Hipoglikemia juga umum terjadi DM tipe 2 dengan prevalensi 70-80%. Hipoglikemia merupakan kondisi emergensi dan memerlukan penanganan cepat dan tepat, karena dapat menyebabkan komplikasi yang berat seperti penurunan kesadaran, gangguan kognitif, dapat memicu penyakit kardiovaskuler, bahkan menyebabkan kegagalan fungsi otak hingga kematian. Oleh karena itu penatalaksanaan pada kasus hipoglikemia harus dilakukan secara cepat dan tepat penanganan utama yang dilakukan pada pasien hipoglikemia dengan mengembalikan kadar glukosa darah secepat mungkin dengan pemberian dextrose (Syarli et al., 2021).

Merujuk pada fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk memaparkan masalah tersebut dalam bentuk Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan Hipoglikemia di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

## **B. Rumusan masalah**

Hipoglikemia adalah kondisi dimana kadar glukosa dalam darah sangat rendah. Diperkirakan sekitar 2-4% kematian DM tipe I berkaitan dengan hipoglikemia. Hipoglikemia merupakan kondisi emergensi dan memerlukan penanganan cepat dan tepat, karena dapat menyebabkan komplikasi yang berat seperti penurunan kesadaran, gangguan kognitif, dapat memicu penyakit kardiovaskuler, bahkan menyebabkan kegagalan fungsi otak hingga kematian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengambil laporan studi kasus dalam penelitian ini tentang “Asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien dengan diabetes mellitus tipe II di instalasi gawat darurat RSUD Islam Klaten”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis dapat memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipoglikemia di ruang unit Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melaksanakan pengkajian asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien Tn. P dengan Hipoglikemia.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan gawat darurat pada pasien Tn. P dengan Hipoglikemia.
- c. Menetapkan perencanaan asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien Tn. P dengan Hipoglikemia.
- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien Tn. P dengan Hipoglikemia.

- e. Melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien Tn. P dengan Hipoglikemia.

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis

Memanfaatkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan serta memberikan perencanaan dan implementasi yang komprehensif tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan hipoglikemia di unit gawat darurat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi RS

Karya ilmiah akhir ini dapat menjadi bahan masukan demi meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi petugas kesehatan khususnya perawat di unit gawat darurat.

- b. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sumber informasi dan bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat dalam memberikan pelayanan gawat darurat pada pasien Hipoglikemia.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dalam menunjang pengetahuan bagi peserta didik untuk memberikan asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien Hipoglikemia.